

Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Yakin Ringan Ringan

Nurasiah Ahmad¹, Ilal Qusufi²

STIT Sekhburhanuddin Pariaman
Email: ahmadnurasiah06@gmail.com

Abstrak

Penelitian Ini dilatarbelakangi oleh metode pembelajaran kitab kuning yang monoton di beberapa Pondok Pesantren atau madrasah. Meskipun metode pembelajaran telah berkembang pesat, ditambah dengan teknologi selalu tersedia untuk dijadikan sebagai fasilitas dalam bentuk pembelajaran yang menarik, akan tetapi pembelajaran kitab kuning masih memakai cara lama dan secara tidak sadar santri dipaksa untuk paham dengan mencukupkan metode lama. Hal yang berbeda ditemukan pada Pondok Pesantren Nurul Yakin Ringan-Ringan yang berdiri semenjak tahun 1960 M. Pesantren ini mempunyai keunikan tersendiri dalam pengajaran kitab kuning, sehingga pembelajaran *kitab kuning* oleh santri menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Keunikan tersebut dapat dilihat dari aspek *talaffuz*, santri tingkat 'ulya di beritanggung jawab untuk membaca matan di depan kelas menggunakan intonasi dan istilah2 khusus pendidik agar membantu dalam pemahaman makna. Demikian juga halnya dari aspek *tafahum*, bahasa yang digunakan adalah bahasa minangkabau. Dari aspek *ta'ammal*, pendidik menyajikan pembelajaran dalam bentuk praktek dan menceritakan kisah-kisah ulama kharismatik.

Kata kunci: *Karakteristik, Pembelajaran, Kitab Kuning, Pondok Pesantren*

Abstract

This research was motivated by the monotonous of learning method of kitab kuning in some islamic boarding schools. Even though learning methods have been improved and supported by technology for an interested learning facility, it was found that students still used old method in boarding schools generally. Different from nurul yakin ringan-ringan islamic boarding school which was established in 1960 AD. It has its own unique way in teaching kitab kuning, so the learning was felt fun. It can be seen from the talaffuz aspect. Students at ulya level were given the responsibility to read matan in front of class by using intonation and special terms of educator to help them in understanding the meaning. In addition, at tafahum aspect, minangkabau language was used in the learning. Last, in taammal aspect, educators gave learning by practicing and telling stories of charismatic scholars.

Keywords: *Characteristics, Learning Kitab Kuning, boarding schools*

PENDAHULAUN

Kitab kuning dan Pesantren merupakan dua sisi (aspek) yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Eksistensi *kitab kuning* dalam sebuah pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pesantren itu sendiri, di samping kyai, santri, masjid dan pondok. Hal ini dapat dibuktikan bahwa, *kitab kuning* dapat dikatakan sebagai cirikhas dari sebuah pondok esantren., ia tidak saja sebagai khazanah keilmuan tetapi juga kehidupan. Ia menjadi tolak ukur keilmuan dan sekaligus kesalehan (Binti Maunah,

2009).

Signifikansi *kitab kuning* di pesantren dapat dilihat dari beberapa pandangan. *Pertama*, *kitab kuning* yang dirumuskan oleh para ulama berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, dijadikan referensi yang kandungannya sudah teruji kebenarannya. Terbukti dengan usianya yang telah ditulis sejak masa klasik dan terus dipakai dari masa ke masa dalam sejarah yang panjang. *Kedua*, yang muncul dalam tiga dasawarsa terakhir ini adalah bahwa *kitab kuning* bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar.

Kitab kuning sebagai kitab keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab merupakan pelajaran inti pada pesantren dan madrasah untuk mengembangkan pengajaran agama Islam, karena *kitab kuning* pada umumnya dipahami sebagai kitab keagamaan berbahasa Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah. *Kitab kuning* mempunyai format tersendiri, dan pada umumnya menggunakan kertas yang berwarna kekuningan-kuningan, meskipun sebahagian lain ada juga yang berwarna putih (Azyumardi Azra, 1999). Dalam hal ini dapat diklasifikasikan pada tiga macam. *Pertama*, kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun dijadikan referensi oleh para ulama Indonesia. *Kedua*, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. *Ketiga*, ditulis ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.

Meskipun pada zaman era digital, pengetahuan bisa didapat dari canel- canel youtube dan lainnya, namun *kitab kuning* tetap masih dianggap sesuatu yang penting bagi sebahagian sistem pembelajaran di Pondok Pesantren. Wajar bila *kitab kuning* merupakan tradisi yang hidup sebagai "kultur santri" yang tidak dapat dihilangkan. Akan tetapi Keterkaitan pesantren dengan *kitab kuning* demikian eratnnya kadangkala tidak disistim sejalan dengan era saat ini, sehingga pada gilirannya ia menjelma sebagai suatu tradisi yang kaku, dan hilang peminat.

Oleh sebab itu, persoalan penelitian ini dilatarbelakangi oleh metode pembelajaran kitab kuning yang monoton di beberapa pondok pesantren atau madrasah. Meskipun teknologi selalu tersedia untuk dijadikan sebagai fasilitas dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan terbaru dalam metode pembelajaran yang menarik, akan tetapi pembelajaran kitab kuning pada sebahagian pondok pesantren masih memakai cara lama dan secara tidak sadar santri dipaksa untuk paham dengan mencukupkan metode lama. Akibatnya pembelajaran kitab kuning tidak dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Pondok Pesantren Nurul Yakin Ringan-Ringan merupakan pondok pesantren yang tergolong tua yaitu semenjak tahun 1960 M. Apakah pondok pesantren ini masih memakai metode lama dalam penyampaian pembelajaran, dengan cara pendidik membacakan matan, menterjemah dan menjelaskan isi kandungan kitab kuning kepada santri, ataukah Pondok Pesantren Nurul Yakin Ringan-Ringan mempunyai keunikan tersendiri dalam pengajaran kitab kuning?, sehingga pembelajaran kitab kuning oleh santri menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Adapun titik fokus dalam penelitian ini adalah karakteristik pembelajaran kitab kuning dari aspek, *talaffuz*, *tafahum* dan *ta'ammal*.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan (*field research*) penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Tehnik pengumpulan data berdasarkan Observasi dan wawancara dengan menggunakan teknik analisis data secara deduktif induktif (A. Muri Yusuf, 1997). Data yang diperoleh dari hasil wawancara, maka akan dikelompokkan, diverifikasi, dan berlanjut kepada penganalisisan data melalui interpretasi kualitatif. Penganalisisan data yang dilakukan dalam penelitian ini hingga membentuk sebuah kesimpulan, dibutuhkan sebuah kajian teori sebagai informasi yang terkait dengan karakteristik pembelajaran *kitab kuning* di Pondok Pesantren Nurul Yakin Ringan-

Ringan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Nurcholis Madjid mengatakan bahwa terdapat dua pendapat tentang pengertian pesantren dengan asal kata “*Santri*” ini, yaitu: a) Berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “*Sastri*” yang artinya *melek huruf*. b) Berasal dari bahasa Jawa yaitu “*Cantrik*” yang berarti *seseorang yang selalu mengikuti pendidik kemana pendidik itu menetap* (Nurcholis Madjid, 1997). Dapat dipahami bahwa Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak terlepas dari keasliannya sampai sekarang, sehingga dapat dibedakan dengan lembaga pendidikan lain dari cirri-ciri kekhususannya yaitu keteladanan, ketaatan dan pergaulan yang bernuansa Islami.

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam buku pembaharuan pendidikan pesantren karangan Amirudin Nahrawi, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan satu orang *pendidik/kiai* atau lebih, asrama para santri tersebut berada disekitar kompleks pesantren dimana kiai bertempat tinggal, yang juga disediakan masjid sebagai tempat ibadah, ruang belajar dan kegiatan-kegiatan pondok lainnya, kompleks pesantren tersebut biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku dipondok pesantren tersebut (Amiruddin Nahrawi, 2008). Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

1. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar semangat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
4. Mendidik tenaga tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
5. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya mental spiritual.
6. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa (Mujamil Qomar, 2005)

Adapun unsur-unsur pesantren yaitu:

1. Kyai

Menurut kamus umum bahasa Indonesia kiai diartikan sebagai sebutan terhadap seseorang yang dipandang dan disukai sebagai ulama islam (Badudu & Sutan Muhammad Zain, 1994). Sedangkan yang menjadi staf pengajar di pesantren biasanya disebut dengan ustadz, dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai *pendidik* agama atau *pendidik* besar laki-laki. (KBBI 1994),

2. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren, pengertian sempit santri adalah seorang pelajar sekolah agama, dan pengertian luasnya adalah santri seorang penganut Islam dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran agama Islam.

3. Asrama (pondok)

Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisah menjadi “Pondok Pesantren”, yang berarti pondok

dalam pesantren merupakan wadah penggemblengan, pembinaan, dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.

4. Masjid

Merupakan suatu tempat ibadah bagi umat Islam. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam hal ibadah.

5. Pengajaran *kitab kuning*

Kitab kuning sebagai kurikulum pesantren ditempatkan pada posisi istimewa, karena keberadaannya menjadi unsur utama sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau, khususnya yang berasal dari Timur Tengah. *Kitab kuning* merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebutkan karya tulis dibidang keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab dan digunakan sebagai referensi di pondok-pondok pesantren yang berisi tentang beberapa disiplin ilmu. Dinamakan *kitab kuning* dikarenakan kebanyakan kitab-kitab tersebut kertasnya berwarna kuning. Seiring dengan kemajuan teknologi percetakan, *kitab kuning* tidak harus selalu dicetak dengan kertas kuning akan tetapi dicetak pula di atas kertas putih. (Ali Yafie, 1989)

Secara spesifik kebanyakan *kitab kuning* memiliki ciri umum yang terletak pada formatnya (lay-out), yang terdiri dari dua bagian: *matan* atau teks aslinya, *syarah* atau penjelasan dari teks asli, dan *hasyiyah* atau penjelasan dari penjelasan teks asli. Pada umumnya *matan* terletak di pinggir, sedangkan *syarah* terletak dibagian tengah, karena *syarah* merupakan penjelasan atau penjabaran dari *matan* maka *syarah* isinya lebih banyak dari pada *matan*. Ciri khas lainnya adalah terletak pada model penjilidannya dimana hanya dilipat dan disusun sesuai halaman sehingga masih berupa lembaran. Dalam jurnal al-ikhtibar dijelaskan bahwa ciri umum dari kitab kuning adalah ditulis dengan berbahasa arab, ditulis tanpa baris atau harkat, berisikan ilmu keislaman, metode penulisannya dinilai kuno, dicetak dengan kertas berwarna kuning dan pada lazimnya dipelajari di pondok pesantren (indra syahputra dan diyan yusri, 2019). Adapun Tujuan pembelajaran *kitab kuning* adalah

- a. Untuk pendalaman dan perluasan ilmu
- b. Untuk kontekstualisasi dalam belajar di masyarakat, sehingga santri tidak hanya mengerti teks, tetapi juga mengerti konteks
- c. Cakap dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional, dan dapat berperan sebagai pelaku perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.

Adapun ruang lingkup pembahasan *kitab kuning* dapat ditinjau dari berbagai segi diantaranya:

- a. Kandungan makna, dilihat dari kandungan maknanya *kitab kuning* dapat ditinjau dari berbagai segi diantaranya:
 - 1) *Kitab kuning* yang terbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif), seperti sejarah, hadits, dan tafsir.
 - 2) *Kitab kuning* menyajikan materi yang terbentuk kaidah keilmuan, seperti *nahwu*, *ushul fiqih*, dan *mursalah al-hadist*.
- b. Kadar penyajian, dari segi penyajian *kitab kuning* dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:
 - 1) *Mukhtasar*, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk *nadzan* atau *syi'ir* (puisi) maupun dalam bentuk *nash* (prosa).
 - 2) *Syarah*, yaitu *kitab kuning* yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komperatif, dan banyak mengutip alasan ulama dengan masing-masing argument.

- 3) *Kitab kuning* yang menyajikan tidak terlalu ringkas, tetapi juga tidak terlalu panjang.

Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan merupakan salah satu pondok pesantren yang masih tetap konsisten mempertahankan tradisi kajiannya pada *kitab kuning*. Di Pondok pesantren Nurul Yaqin kelas satu pada semester dua sudah mulai mempelajari sedikit demi sedikit membaca *kitab kuning*. Di samping itu, Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan juga mengadakan kegiatan pokok pesantren sebagai upaya pembekalan terhadap para santri yang spesifik pada pendalaman ilmu agama sebagaimana ciri khas pondok pesantren pada umumnya.

Setelah santri dibekali dengan kemampuan membaca, memahami dan menghafal kosa kata dalam pengajian sorogan, santri diarahkan untuk mengikuti pengajian bandungan sebagai media untuk lebih memperdalam cara membaca, memahami, mengumpulkan kosa kata sebanyak mungkin serta mengenal berbagai macam kitab yang menjelaskan berbagai macam disiplin pengetahuan. Pada gilirannya nanti, setelah santri pulang ke rumah, diharapkan betul-betul bisa menerima predikat dengan sebutan nama alumni santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin yang tangguh dan handal dalam penguasaan kitab, sehingga nantinya dapat memecahkan berbagai problematika kehidupan dalam masyarakat.

Berdasarkan hal di atas, begitu pentingnya kegiatan pembelajaran *kitab kuning* terhadap peningkatan keberagamaan santri dan merupakan alat bantu bagi santri dalam memahami agama Islam secara *kāffah*. Atas dasar pemikiran di atas, maka penulis ingin mengadakan penelitian guna menyusun skripsi yang berjudul: "Karakteristik Pembelajaran *Kitab kuning* di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan Kab. Padang Pariaman".

1. Karakteristik pembelajaran *kitab kuning* dari aspek *talaffuz* di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan Kab. Padang Pariaman.

Karakteristik pembelajaran *kitab kuning* dari aspek *talaffuz* dipesantren nurul yaqin ringan-ringan pakandangan mempunyai tahapan-tahapan tertentu, di pesantren ini mempunyai dua tingkatan.

- a. Tingkatan dasar atau pemula, sering dikenal dengan nama tsanawiyah. Pada tingkatan dasar, *pendidik* di pondok pesantren nurul yaqin ringan-ringan pakandangan mengawali pembelajaran dengan membacakan matannya artinya lafaz dari kitab yang dibahasnya. Kemudian baru dilanjutkan dengan terjemahannya, hingga santri di pondok pesantren nurul yaqin benar-benar mampu juga untuk membacanya, adapun ciri khas pengajaran di pondok pesantren ini menggunakan bahasa minang asli seperti penggunaan kata *baramulo* (mubtada), kata-kata seperti ini dipesantren disebut *ojok-ojok*. Ada juga kata seperti: *a nan iyo, baalah baramulo, sia nan iyo*, dan lain-lain,.

- b. Tingkatan aliyah

Pada tahapan ini, *pendidik* di pondok pesantren nurul yaqin tidak perlu lagi membacakan matannya tapi *pendidik* hanya mendengar dan menyimak dari santri yang dipilih untuk membacakan kitab yang dipelajari dan pada tahapan ini santri dituntut untuk belajar lebih dahulu didalam asrama sebelum dikelas yang dinamakan *halaqhoh*.

Dalam hal melafazkan bacaan *kitab kuning*, untuk santri yang pemula, *pendidik* membacakan kepada santri perkalimat sekitar tiga sampai lima kali, dibarengi dengan arti kalimat beserta *ojok-ojoknya*. Adapun yang dimaksud *ojok-ojok* disini adalah kata bantu yang digunakan untuk mempermudah pemahaman tentang kaidah matan dari segi 'irabnya. Apabila santri sudah bisa dan lancar dalam membacanya, *pendidik* menunjuk satu persatu untuk membacakan seperti yang dibacakan *pendidik* sebelumnya, setelah semua bisa melafazkan dan membacanya, *pendidik* mulai menjelaskan maksud pemahaman yang berada

dalam *kitab kuning* tersebut.” Dengan metode yang digunakan oleh *pendidik* dalam *talaffuz* tersebut, pada umumnya santri dapat memahami pembelajaran *kitab kuning* dengan baik.

Selain itu *pendidik* yang lain juga menggunakan metode yang berbeda, dengan tujuan yang ingin dicapai adalah sama yaitu, sebelum mempelajari (kitab) yang akan dibahas, santri diminta agar menelaah pelajaran yang akan dipelajari di asrama dan dipandu oleh *pendidik* yang telah ditunjuk oleh pimpinan pesantren. Pada awal pelajaran *pendidik* membacakan matannya (harkatnya) beserta terjemahnya, kemudian santri hanya mendengar dengan waktu yang tertentu. Selanjutnya santri diminta untuk mengulangi bacaan yang telah disampaikan. Santri lain diberi kebebasan untuk bertanya kepada santri yang ditunjuk untuk mengulang tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran *kitab kuning* di pondok pesantren nurul yakin ringan-ringan dari segi aspek *talafuznya* telah dilakukan secara maksimal oleh *pendidik*. Hal ini dapat dilihat dari metode yang digunakan oleh *pendidik* ketika dalam pembelajaran di kelas.

2. Karakteristik pembelajaran *kitab kuning* dari aspek *tafahum* di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan Kab. Padang Pariaman.

Pembelajaran *kitab kuning* dari aspek *tafahum* di pondok pesantren nurul yaqin ringan-ringan ini, *pendidik* menggunakan metode terjemah. Melalui terjemah, *pendidik* di pondok pesantren nurul yaqin menggunakan dua cara:

a. Membaca kata perkata (*mufradad*)

Terjemah menggunakan bahasa khas pesantren nurul yaqin ringan-ringan (minang), seperti *pendidik* melakukan *mandaruiik*. Kata *mandaruiik* ini bisa diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu *pendidik* menterjemah bahasa kitab menggunakan bahasa minang dengan sangat cepat. Dengan *pendidik* melakukan *mandaruiik*, maka santri betul-betul fokus secara bersama untuk mendengarkan, dikarenakan *pendidik* tidak akan mengulanginya lagi walaupun santrinya tidak tau, maka dari itu pesantren menyediakan *pendidik* halaqah masing-masing lokal. Selain itu *pendidik* juga metode diskusi terkait dengan bacaan terjemahan yang disampaikan *pendidik* atau santri yang ditunjuk. Selain itu metode ceramah sekaligus dengan medianya papan tulis juga digunakan dalam memberikan pemahaman dari segi terjemah.

Diakui oleh santri bahwa proses pembelajaran dengan strategi *mandaruiik* kitab dihadapan santri telah memberikan pemahaman yang mendalam terkait pembahasan yang disampaikan. Selain itu santri dapat saling mengasah kemampuan dalam berargumen. Sehingga metode tersebut tidak membuat jenuh santri saat menerima pembelajaran yang disampaikan oleh *pendidik*.

3. Karakteristik pembelajaran *kitab kuning* dari aspek *ta'ammul* di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan Kab. Padang Pariaman

Terkait dari aspek *ta'ammul* di pondok pesantren nurul yaqin ringan-ringan pakandangan ada dalam dua bentuk:

- a. Pengamalan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan ilmu pada mata pembelajaran yang lain pada pelajaran yang sedang dipelajari seperti: membaca kitab fiqh, tasawwuf dan lain-lain. tentu harus menggunakan ilmu nahwu dan shoraf untuk bisa membacanya dan ilmu kaidah yang lain untuk membantu memahami isi kandungan kitab. Seperti masalah memberi harkatnya apakah itu fathah, kasrah, dhommah atau bahkan baris dua (*tanwin*).
- b. Pengamalan dalam bentuk ibadah sehari-hari seperti, ibadah yang di atur dalam fiqh, akhlak yang di pelajari dalam kitab akhlak dan tasawwuf dan lain-lain.

Selain itu dari aspek *ta'ammul*, *pendidik* menceritakan kelebihan – kelebihan ulama yang kharismatik dalam mengamalkan syariat Islam, sehingga bisa memotivasi

santri dalam beribadah dan beramal. Untuk mempertegas penjelasan, pendidik juga mempraktekkan kajian teori yang telah dipelajari dihadapan santi, seperti cara berwudhuk yang benar, shalat dan puasa. Dengan menceritakan kisah-kisah ulama dihadapan santri, dengan sendirinya santri termotifasi melakukan pengamalan kajian yang diperoleh dari *kitab kuning* yang dipelajari, hingga pada akhirnya pengamalan itu menjadi sebuah kebiasaan yang terus hidup dalam ibadah santri”

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang dipaparkan, dapat diambil kesimpulan terkait dengan Karakteristik Pembelajaran *kitab kuning* di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan – Ringan Pakandangan Padang Pariaman: *Pertama*, Karakteristik pembelajaran *kitab kuning* melalui *talaffuz* adalah pendidik pada awalnya membacakan matannya, kemudian Membacakan terjemahnya pada santri di tingkatan dasar, sedangkan ditingkat aliyah *pendidik* hanya mendengarkan saja bacaan santri dengan menggunakan istilah-istilah yang telah ditentukan sebagai penanda dari ‘irab. seperti: *baramulo, ba’alah baramulo, a nan iyo*. *Kedua*, Karakteristik pembelajaran *kitab kuning* melalui tafahhum adalah Bahwa Pendidik di pondok pesantren nurul yaqin ringan-ringan pakandangan untuk tafahhum melakukan terjemah kitab permufradat (perkata), dan penyampaiannya dengan menggunakan bahasa minang. *Ketiga*, Karakteristik pembelajaran *kitab kuning* melalui taammul dengan mengisahkan kehidupan ulama-ulama kharismatik sehingga dapat memotivasi santri untuk meneladani kisah tersebut. Selain itu dalam bentuk praktek yang di contohkan oleh pendidik pada pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, Padang: Tk, 1997
Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung: Mizan, 1989), hal. 56
Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008),
Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
Badudu & Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994),
Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri (Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan)*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
<https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v.62.605>
<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtiar>,
Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 999
Mujamil Qomar, M.Ag, *Pesantren*, (Jakarta: Erlangga, 2005)
Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997)